

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan hasil dari sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Negara Indonesia bekerja sebagai petani yakni sebanyak 39,68 juta orang atau 31,86 persen dari jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 124,54 juta orang (Badan Pusat Statistik,2017).

Dari kelima subsektor pertanian yang ada, subsektor perkebunan merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat Indonesia dan juga mempunyai prospek masa depan yang sangat menguntungkan bagi devisa negara. Hal ini juga disertai dengan tersedianya lahan yang sangat luas dan potensial serta didukung oleh iklim Indonesia untuk pengembangan tanaman perkebunan. Salah satu dari komoditas perkebunan yang di kembangkan dan diekspor adalah dalam bentuk minyak atsiri (Mangun,2012 : 5).

Minyak atsiri yang dihasilkan dari tanaman aromatik merupakan komoditas ekspor nonmigas yang dibutuhkan di berbagai industri seperti dalam industri parfum, kosmetika,farmasi/obat-obatan,serta industri makanan dan minuman. Dalam dunia perdagangan ,komoditas ini dipandang memiliki peran strategis dalam menghasilkan produk primer maupun sekunder,baik untuk kebutuhan domestik maupun ekspor (Armando,2009:3).

Dilihat dari data BPS mulai tahun 2014 sampai 2018 dapat dilihat potensi pasar dan produksinya minyak atsiri termasuk komoditi nonmigas potensial Indonesia yang trend ekspornya terus meningkat dari tahun ke tahun. Data menunjukkan ekspor minyak atsiri mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai 2018 sebesar 15,3% (Lampiran 1). Negara tujuan ekspor minyak atsiri Indonesia adalah Amerika Serikat yang di ikuti Spanyol, Singapura, India, Cina dan Prancis. Data menunjukkan konsumsi minyak atsiri meningkat 10% tiap tahunnya yang belum sepenuhnya

dioptimalkan oleh produksi minyak atsiri Indonesia. Kenaikan tersebut terutama didorong oleh perkembangan kebutuhan untuk *industry food flavouring*, industri kosmetik dan wewangian (Mulyadi,2009:11).

Sebagian besar minyak atsiri yang diproduksi petani diekspor keluar negeri. Berdasarkan data dari Ditjenbun serta FAO pada tahun 2012, besarnya volume ekspor beberapa komoditas aromatik Indonesia dibandingkan nilai ekspor dunia yaitu nilam (64%), kenanga (67%), serai wangi (12%), pala (72%),serta jahe (0,4%). Dalam dunia perdagangan telah beredar sekitar 80 jenis minyak atsiri diantaranya minyak nilam , serai wangi, cengkeh, jahe, pala,dan jasmine. Sementara itu,diperkirakan terdapat 12 jenis minyak atsiri Indonesia yang diekspor ke pasar dunia. Jenis-jenis minyak atsiri Indonesia yang telah memasuki pasaran internasional diantaranya minyak nilam, serai wangi, akar wangi, kenanga, jahe dan pala.

Serai wangi (*Cymbopogon Nardus L.*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang dapat menghasilkan minyak. Serai wangi juga dapat digunakan sebagai bahan baku didalam pengolahan minyak atsiri maupun sebagai komoditi ekspor (Rusli et al, 1979 : 35). Serai wangi sebagai salah satu tanaman atsiri merupakan salah satu komoditas ekspor agroindustri potensial yang dapat menjadi andalan bagi Indonesia untuk mendapatkan devisa.

Minyak serai wangi adalah salah satu komoditas atsiri yang sangat prospektif di antara 12 minyak atsiri yang diekspor oleh Indonesia. Permintaan minyak serai wangi cukup tinggi bahkan cenderung meningkat, tetapi harganya stabil. Pertumbuhan ekspor minyak serai wangi cukup tinggi berkisar 9–10%. Data ekspor BPS menunjukkan bahwa kontribusi minyak serai wangi (*citronella oil*) terhadap pendapatan ekspor minyak atsiri sekitar 6,89%, ketiga terbesar setelah minyak nilam (*patchouli oil*) sekitar 60% dan minyak akar wangi (*vetiner oil*) sekitar 12,47% (Sulaswatty, 2019: 2).

Dilihat dari beberapa tahun terakhir di Indonesia produksi minyak serai wangi mengalami penurunan. Dari literatur yang didapat bahwa penurunan produksi ini karena belum banyak petani yang mengembangkan usahatani serai wangi karena masih banyak petani yang belum memanfaatkan lahan kosong mereka untuk

dimanfaatkan padahal harga minyak hasil penyulingan serai wangi cukup tinggi yakni mencapai Rp 350.000/kilogramnya serta permasalahan mutu minyak serai wangi Indonesia belum memenuhi mutu internasional.

Untuk memecahkan masalah mutu serai wangi yang belum memenuhi standar ekspor, Departemen Perindustrian telah menentukan standar mutu minyak serai wangi dan Balitro (Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik) Bogor telah melakukan seleksi plasma nutfah serai wangi dari berbagai sentra produksi. Hasil seleksi didapatkan 4 klon yang memenuhi syarat, yakni G1, G2, G3 dan G113. Keempatnya berasal dari klon Maha Pengiri dan telah dilepas oleh Menteri Pertanian pada tahun 1992 sebagai klon unggul dengan nama serai wangi 1, serai wangi 2, serai wangi 3, dan serai wangi 4 (Daswir dan Kusuma, 2006 : 16).

Daerah penghasil minyak serai wangi Indonesia yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan daerah penghasil utama adalah Jawa Barat. Saat ini serai wangi sudah dikembangkan pula di daerah Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Nangroe Aceh Darusalam dan Sumatera Barat (Daswir dan Kusuma, 2006 : 13).

Untuk wilayah Sumatera Barat tanaman serai wangi sudah di kembangkan di beberapa kota dan kabupaten yakni Kota Solok, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Pasaman. Pada Kabupaten Pasaman, saat ini serai wangi jadi komoditas pertanian baru. Serai wangi menjadi idola baru bagi petani dari sekian komoditas pertanian lainnya. Hal ini dibuktikan dengan luas areal tanam serai wangi di daerah itu yang mencapai 2.863 hektar, tersebar di 12 kecamatan. Dengan total produksinya mencapai 186.220 Kilogram per tahun. Dari luas itu, 2.256 hektar tanaman sudah menghasilkan. Sementara, 602 hektar tanaman belum menghasilkan (Dinas Pertanian Pasaman ,2018).

Usahatani serai wangi yang dilakukan oleh petani di Pasaman ini sebagian besar karena melihat potensi dan harga dari serai wangi yang telah diolah ini cukup tinggi,kegiatan budidaya yang tidak terlalu sulit karena tanaman serai wangi ini tidak membutuhkan perlakuan khusus sehingga tetap bisa diusahakan walaupun bukan satu-satunya komoditi utama bagi petani. Selain itu melihat masih banyaknya lahan

pertanian yang tidak diolah karena terletak seperti di lereng dan kandungan tanah yang tidak terlalu subur. Karena serai wangi ini bisa ditanam pada lahan yang kurang subur maka petani di Pasaman tertarik mengembangkan usahatani serai wangi. Untuk mengetahui apakah usahatani serai wangi (*Cymbopogon nardus L*) memberikan pendapatan dan keuntungan bagi petani yang membudidayakan maka diperlukan analisis usahatani serai wangi.

Analisis usahatani yang meliputi analisis pendapatan dan keuntungan selalu menjadi pusat perhatian di dalam mengelola usahatani sebab berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan kegiatan usahatannya. Pendapatan ini pula digunakan petani untuk mencapai keinginan dan memenuhi kewajibannya. Dengan demikian pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan. Jumlah pendapatan menjadi salah satu penentu tingkat hidup petani. Pendapatan yang diterima petani berbeda-beda sekalipun luas lahan garapannya sama.

Pendapatan yang dihitung adalah pendapatan usahatani serai wangi. Pendapatan usahatani dihitung sebagai selisih dari total penerimaan dengan total biaya produksi, dimana pendapatan usahatani ini digunakan untuk mengukur penerimaan dan biaya yang dikeluarkan atas imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor produksi. Keberhasilan suatu usahatani antara lain dapat diukur dari tingkat pendapatan yang diperoleh (Maria Theresia,2017:25)

Menurut Suratiah (2015) dalam Maria Theresia, petani sebagai pelaksana mengharapkan produksi yang lebih besar lagi supaya memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk memperoleh produksi yang diharapkan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi lainnya.

Penelitian tentang analisis usahatani serai wangi penting dilakukan karena analisis usahatani dapat menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan petani dapat memberikan pendapatan dan keuntungan atau tidak pada petani dengan membandingkan biaya dan penerimaan pada proses produksi. Usahatani dikatakan

memberikan pendapatan dan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu kabupaten yang menjadikan serai wangi sebagai komoditi baru yang dikembangkan oleh petani. Hal ini karena mengingat harga dari daun serai wangi segar maupun harga minyak hasil penyulingan dari serai wangi ini relatif cukup tinggi dan stabil. Disamping itu untuk usaha tani serai wangi tidak membutuhkan perlakuan khusus dan serangan hama juga tidak begitu signifikan. Usahatani serai wangi ini juga bisa dilakukan pada daerah yang tidak terlalu subur. Untuk di Pasaman usahatani serai wangi ini telah dimulai sejak tahun 2016 lalu.

Kecamatan Panti merupakan kecamatan dengan urutan ke 3 luas areal tanam dan urutan ke 2 dengan hasil produksi tertinggi serai wangi dari 11 kecamatan lainnya. Kecamatan Panti merupakan daerah pertama yang mengembangkan usahatani serai wangi di Kabupaten Pasaman. Data terakhir(April 2019) produksi Serai wangi di Kecamatan Panti yakni sebesar 33.460/Kg/Ha/Th. (Lampiran 2)

Usahatani serai wangi yang dilakukan di Kecamatan Panti masih bersifat perorangan, dimana usahatani ini dilakukan petani secara individual dengan modal yang berasal dari usaha sendiri. Saat ini usahatani serai wangi menjadi salah satu program yang diawasi dan didukung oleh lembaga penyuluhan di Kabupaten Pasaman sebagai salah satu langkah dalam meningkatkan pendapatan petani .Setelah dilakukan kunjungan ke lapangan, 65% petani di Kecamatan Panti menjadikan serai wangi sebagai komoditi utama yang ditanam saat ini dan sisanya sebagai komoditi sampingan sebagai penambah pendapatan petani setelah usahatani padi dan jagung. Sebelum usahatani serai wangi dilakukan, komoditi utama yang diusahakan petani di Kecamatan Panti ini adalah padi. Akan tetapi karena terjadi permasalahan kekeringan pada lahan petani kemudian petani mengganti komoditi usahatani mereka menjadi serai wangi. Selain itu petani juga memanfaatkan lahan-lahan kosong yang sebelumnya belum diolah kemudian ditanami juga tanaman serai wangi.

Analisis usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun pemilik faktor produksi. Analisis usahatani diperlukan untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usahatani dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Analisis usahatani memberikan bantuan untuk mengukur keberhasilan dari usahatani yang dilakukan. Sehingga diharapkan pula mendapatkan keuntungan dari usahatani yang diusahakan.

Saat ini belum diketahui apakah usahatani serai wangi yang dilakukan petani di Kecamatan Panti yang berada di Kabupaten Pasaman layak diusahakan jika dilihat dari sisi pendapatan dan keuntungan yang didapat dari usahatani serai wangi tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu analisa usahatani sehingga dapat memberikan gambaran pendapatan dan keuntungan usahatani serai wangi.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil usahatani serai wangi yang dilakukan di kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan dari usaha tani serai wangi di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman .

Berdasarkan hal diatas maka diperlukan penelitian dengan judul “**Analisis Usahatani Serai Wangi (*Cymbopogon nardus L.*) di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman**”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil usahatani serai wangi yang dilakukan petani di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.
2. Untuk menganalisis pendapatan dan keuntungan petani yang melakukan usahatani serai wangi di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis untuk dapat menerapkan ilmu yang diperoleh serta mampu membandingkan antara teori dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.
1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pendapatan dan keuntungan dari usahatani serai wangi dan sebagai pedoman apakah usahatani layak dilakukan apabila dilihat dari sisi pendapatan dan keuntungan serta saran yang bermanfaat dalam mengembangkan usahatani serai wangi.
2. Bagi pemerintah setempat sebagai informasi dan bahan pertimbangan apakah serai wangi layak di kembangkan menjadi komoditas primadona untuk mendorong petani dilihat dari sisi pendapatan dan keuntungan yang didapat oleh petani yang melakukan usahatani serai wangi.

